

# **Transformasi Peran Guru PAI dalam Pembentukan Kesadaran Beragama Siswa di Era Digital: Studi Implementatif di SMP Negeri 5 Cilacap**

Rofiul Kahfi<sup>1</sup>, Donny Khoirul Azis<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, e-mail: kafiropiul@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, e-mail: dkhoirulazis@yahoo.co.id

## ***Histori Naskah***

*Diserahkan:*  
24-12-2025

*Direvisi:*  
11-02-2026

*Diterima:*  
12-02-2026

## ***Keywords***

## ***ABSTRACT***

*The digital era has significantly shaped students' behavior and religious orientations, posing new challenges for religious education. This study examines the transformation of the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' religious awareness at SMP Negeri 5 Cilacap. A qualitative descriptive approach was applied, with data collected through interviews, classroom observations, and document analysis involving PAI teachers and students. Data were analyzed using an interactive model, supported by triangulation of sources and methods. The findings indicate that PAI teachers' roles have shifted from conventional instruction to multifaceted functions, including mentoring, motivating, facilitating, and serving as exemplary role models. This transformation is realized through habituation of religious practices, exemplary conduct, and sustained guidance, contributing to the development of students' religious awareness across cognitive, affective, and behavioral dimensions in the digital era.*

*: Islamic Religious Education, Teacher Role Transformation, Religious Awareness, Digital Era, Character Education*

## ***ABSTRAK***

Era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku dan orientasi beragama peserta didik, sehingga menimbulkan tantangan baru bagi pendidikan agama di sekolah. Penelitian ini menelaah transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 5 Cilacap. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi kelas, dan studi dokumentasi yang melibatkan guru PAI dan siswa sebagai partisipan penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dan divalidasi melalui triangulasi sumber serta metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI telah bergeser dari fungsi pengajaran konvensional menjadi peran yang lebih komprehensif, meliputi pembimbingan, motivasi, fasilitasi, serta menjadi teladan bagi siswa. Transformasi ini diwujudkan melalui pembiasaan praktik keagamaan, keteladanan, dan pendampingan berkelanjutan, yang berkontribusi pada perkembangan kesadaran beragama siswa dalam dimensi kognitif, afektif, dan perilaku di era digital.

***Kata Kunci*** : Pendidikan Agama Islam, Transformasi Peran Guru, Kesadaran Beragama, Era Digital, Pendidikan Karakter

***Corresponding Author*** : Rofiul Kahfi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, e-mail: nengahayuu6@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era modern menghadirkan perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, serta karakter peserta didik. Akses informasi yang sangat cepat, budaya media sosial, dan intensitas penggunaan perangkat digital telah membawa dampak ambivalen di satu sisi membuka ruang pembelajaran yang luas, namun di sisi lain memunculkan tantangan moral dan spiritual bagi remaja (Pahruroji et al., 2023). Dalam konteks sekolah, fenomena seperti rendahnya kedisiplinan ibadah, melemahnya etika pergaulan, berkurangnya sikap hormat kepada guru, serta menurunnya minat pada aktivitas keagamaan menjadi indikator penting adanya krisis kesadaran beragama pada siswa (Aswidar & Saragih, 2021).

Dalam konteks pendidikan formal, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk kepribadian serta kesadaran religius peserta didik. Peran tersebut tidak lagi dapat dijalankan secara terbatas melalui metode konvensional yang semata-mata menekankan penyampaian materi pada ranah kognitif. Saat ini, guru PAI dituntut untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, termasuk melalui pembimbingan, pemberian teladan, serta penerapan strategi pembiasaan nilai-nilai keagamaan, sehingga pembentukan karakter dan kesadaran religius peserta didik dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan (Aji, 2025). Di era digital, guru PAI dituntut mampu bertransformasi menjadi pendidik yang adaptif, kreatif, serta memiliki kapasitas interpersonal selaku teladan, pembimbing spiritual, motivator, dan pengarah moral bagi peserta didik. Transformasi ini menjadi penting agar pembinaan nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara komprehensif, tidak terbatas pada aspek lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batiniah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembentukan kesadaran beragama siswa masih menghadapi berbagai kendala. Di SMP Negeri 5 Cilacap, misalnya, observasi awal memperlihatkan sejumlah gejala kurangnya kedisiplinan siswa dalam salat Zuhur berjamaah (Sutrisno, 2021), rendahnya pembiasaan membaca Al-Qur'an, menurunnya penggunaan bahasa santun, serta melemahnya rasa hormat terhadap guru (Dudun Najmudin & Yasni Alami, 2022). Selain itu, tidak sedikit yang kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan sekolah. Kondisi ini menandakan bahwa peran guru PAI membutuhkan penguatan serta pendekatan yang lebih kontekstual dengan karakter remaja digital (Latifa, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya difokuskan pada penanaman nilai-nilai religius, pembiasaan praktik ibadah, serta pemberian motivasi kepada peserta didik. Namun, penelitian yang menelaah transformasi peran guru PAI secara implementatif dan menyeluruh dalam membangun kesadaran beragama peserta didik masih relatif terbatas. Terutama, kajian yang menyoroti bagaimana guru PAI mengintegrasikan dimensi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama secara sadar dalam konteks era digital masih jarang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai strategi dan praktik guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beragama secara holistik, menyesuaikan dengan dinamika perilaku dan interaksi peserta didik di lingkungan digital (Ahmad, 2025). Selain penelitian tersebut, beberapa kajian lain juga menegaskan pentingnya transformasi peran guru PAI dalam merespons dinamika dan tantangan digitalisasi. Asmaiyah, Rosalianita, dan Jannah mengungkapkan bahwa guru PAI dituntut punya kompetensi literasi digital supaya mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, sehingga pembelajaran agama tetap relevan tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru PAI mengalami pergeseran dari pengajar konvensional menuju pendidik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Asmaiyah et al., 2022).

Sejalan dengan itu, Safiqo dan Ghofur menegaskan bahwa integrasi media digital positif dengan pembiasaan kegiatan keagamaan dapat memperkuat internalisasi nilai religius siswa secara berkelanjutan (Safiqo & Ghofur, 2025). Selanjutnya, Mujahidah menekankan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina pengendalian diri dan moralitas peserta didik di era digital. Peran tersebut sebaiknya dijalankan secara kolaboratif, melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, sehingga pembentukan karakter dan kesadaran beragama peserta didik dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan (Mujahidah, 2025). Kendati demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih menitik beratkan pembahasan pada peran guru atau pemanfaatan media digital secara terpisah. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengkaji transformasi Guru PAI berperan secara aplikatif dalam usaha penguatan kesadaran beragama peserta didik. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam konteks sekolah negeri yang mempunyai latar belakang peserta didik yang heterogen, seperti SMP Negeri 5 Cilacap.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menelaah transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran beragama peserta didik di era digital. Kajian mencakup implementasi peran guru PAI dalam kegiatan pembelajaran maupun praktik keagamaan yang berlangsung di SMP Negeri 5 Cilacap. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pola peran guru PAI yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan praktis bagi guru, institusi sekolah, serta para pemangku kebijakan di bidang pendidikan agama dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis nilai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif untuk mengkaji secara mendalam transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya membentuk kesadaran beragama peserta didik di era digital. Kajian dilakukan dengan menelaah fenomena tersebut sebagaimana berlangsung secara alamiah dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah (Colorafi & Evans, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Cilacap yang berlokasi di Jalan Ketapang No. 73, Rejanegara, Kecamatan Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki budaya religius yang relatif aktif serta mulai mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025, sedangkan keseluruhan rangkaian penelitian berlangsung pada bulan November sampai Desember 2025.

Objek penelitian ini adalah transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran beragama peserta didik di era digital. Adapun subjek penelitian terdiri atas guru PAI sebagai informan utama serta sejumlah peserta didik sebagai informan pendukung, yang dilibatkan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana kesadaran beragama tercermin dalam perilaku belajar dan aktivitas keagamaan sehari-hari. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung para informan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah (Wekke, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik secara terpadu, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan dan penelaahan berbagai dokumen yang relevan sebagai sumber data tambahan. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, sehingga data yang terkumpul lebih kaya, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan (Putri & Murhayati, 2025). Wawancara dilakukan dengan guru PAI serta informan lain yang dinilai relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran PAI, pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, dan pola interaksi antara guru dan peserta didik. Adapun data dokumentasi dikumpulkan melalui foto-foto kegiatan, data kehadiran ibadah, perangkat pembelajaran, serta arsip program keagamaan yang dimiliki sekolah. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode guna memastikan konsistensi dan ketepatan temuan penelitian (Fikri et al., 2025). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik, serta berbagai dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Carter et al., 2014). Validitas temuan penelitian ini diperkuat melalui penerapan member check kepada para informan.

Penelitian ini menerapkan analisis data interaktif yang didasarkan pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data disaring dan diklasifikasikan sesuai dengan relevansinya terhadap fokus penelitian untuk memudahkan pengelolaan informasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif yang terstruktur dan dikelompokkan ke dalam tema-tema kategoris agar pola temuan lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, sekaligus diuji keabsahannya melalui penerapan teknik triangulasi sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Bazeley, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian religius dan karakter peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup fungsi pembinaan, pembiasaan, serta keteladanan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologis, peran guru PAI merupakan manifestasi dinamis dari kedudukan profesionalnya di lingkungan sekolah yang diwujudkan melalui pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan norma dan harapan sosial yang berlaku (Soekanto, 2023). Secara pedagogis, guru PAI berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral yang bertanggung jawab menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak secara terpadu (Insani et al., 2023). Keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wahyudi & Dewi, 2023) sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Selain itu, guru PAI berperan penting dalam membangun budaya religius di sekolah melalui pembiasaan ibadah, penguatan sikap disiplin, serta pengembangan sikap saling menghormati dan berbahasa santun (Aji, 2025). Pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai agama diwujudkan secara konsisten dalam aktivitas keseharian peserta didik, dengan guru sebagai figur sentral yang memberi keteladanan nyata (Latifah, 2023). Dalam konteks perkembangan remaja di era digital, peran guru PAI dituntut untuk semakin adaptif dan kontekstual. Karakter peserta didik yang lekat dengan teknologi digital memerlukan pendekatan pembelajaran yang komunikatif, dialogis, dan relevan dengan realitas kehidupan mereka (Sri Lestari & Jupriaman, 2024). Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berperan sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang mampu

menjembatani nilai-nilai keislaman dengan tantangan moral dan sosial di era digital (Syarnubi et al., 2023).

Menurut Soekanto, peran dipahami sebagai manifestasi dinamis dari suatu status atau kedudukan sosial yang dimiliki individu dalam masyarakat (Soekanto, 1982). Peran tersebut terwujud melalui pelaksanaan hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukan tersebut, sehingga mencerminkan bagaimana individu bertindak, bersikap, dan berinteraksi sesuai dengan harapan sosial yang berlaku (Soerjono, 2020). Dalam konteks pendidikan, konsep ini menunjukkan bahwa kedudukan guru tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menuntut aktualisasi peran secara aktif dan kontekstual dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya (dalam Margayaningsih, 2018). Pandangan tersebut selaras dengan pendapat Kozier yang memaknai peran sebagai serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial terhadap individu sesuai dengan posisi atau kedudukan yang disandangnya. Pelaksanaan peran ini tidak berlangsung secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh beragam kondisi sosial yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal individu. Kondisi-kondisi tersebut membentuk cara individu menjalankan perannya dan cenderung menghasilkan pola perilaku yang relatif stabil dalam jangka waktu tertentu (Berman et al., 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan bentuk aktualisasi dari kedudukan individu dalam struktur sosial yang tercermin melalui perilaku, sikap, serta tanggung jawab yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Peran tidak bersifat statis, melainkan dinamis, karena pelaksanaannya dapat mengalami perubahan seiring dengan dinamika kondisi sosial, situasi yang dihadapi, serta perkembangan tuntutan dan harapan masyarakat. Oleh karena itu, peran individu senantiasa menyesuaikan diri dengan konteks sosial tempat peran tersebut dijalankan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Mujtahid dalam *Pengembangan Profesi Guru*, guru dipahami sebagai individu yang menjadikan kegiatan mengajar sebagai profesi atau sumber mata pencaharian (Munawir et al., 2022). Pengertian tersebut menegaskan bahwa aktivitas keguruan tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga melekat pada tanggung jawab profesional (Munawir, Murniati et al., 2024). Selanjutnya, Sri Minarti mengemukakan pandangan dari ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menjelaskan bahwa istilah *guru* berasal dari bahasa Sanskerta dengan makna berat, agung, penting, sangat baik, dan terhormat (Minarti, 2019). Makna tersebut mencerminkan kedudukan guru sebagai figur yang memiliki nilai moral dan sosial yang tinggi dalam menjalankan perannya sebagai pengajar.

Dalam terminologi bahasa Inggris, konsep guru dikenal melalui beberapa istilah yang memiliki penekanan makna berbeda, seperti *teacher* yang merujuk pada peran sebagai pengajar, *educator* yang menggambarkan pendidik profesional dalam bidang pendidikan secara lebih luas, serta *tutor* yang dipahami sebagai pendidik yang memberikan bimbingan secara individual, baik di lingkungan keluarga maupun melalui kegiatan pembelajaran tambahan. Keragaman istilah tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai fungsi pendidikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik (Illahi, 2020).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, guru dapat dimaknai sebagai tenaga profesional yang memegang tanggung jawab utama dalam pelaksanaan pendidikan, proses pembelajaran, serta pembimbingan peserta didik. Peran guru tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengandung dimensi nilai dan tanggung jawab moral yang tercermin dalam upaya pembentukan karakter serta proses internalisasi nilai-nilai moral pada diri peserta didik secara berkelanjutan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidik di lingkungan sekolah yang memikul tanggung jawab strategis dalam menyampaikan ajaran Islam kepada peserta didik, sekaligus melaksanakan pembinaan, pemberian arahan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Melalui peran tersebut, guru PAI membimbing peserta didik agar mampu menampilkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Pokhrel, 2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menanamkan kesadaran beragama pada peserta didik, menempati posisi yang strategis dan mencakup berbagai dimensi penting. Guru PAI tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi keagamaan pada ranah kognitif, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai pembina, motivator, fasilitator, pelatih, serta figur teladan dalam penerapan praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan reflektif, guru PAI berupaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara lebih optimal pada diri peserta didik (Budiarti & Aziz, 2021).

Internalisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui berbagai strategi pembiasaan, termasuk pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, kegiatan zikir, pembiasaan membaca Al-Qur'an, Asmaul husna, penyampaian ceramah keagamaan di dalam kelas, serta pemberian teladan akhlak dan moral secara konsisten di lingkungan sekolah. Berbagai upaya ini berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan karakter religius peserta didik, tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Hazizah Isnaini, 2024).

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diposisikan sebagai pendidik profesional yang memikul tanggung jawab tidak hanya dalam proses penyampaian ajaran Islam, tetapi juga dalam upaya menanamkan dan membiasakan pengamalannya kepada peserta didik. Tanggung jawab tersebut tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian materi yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan praktik ibadah, melainkan juga mencakup peran pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan agar peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam serta mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Kesadaran Beragama di Era Digital**

Kesadaran menjadi salah satu konsep fundamental dalam proses pendewasaan individu, kesadaran dapat dipahami sebagai keadaan mengetahui, menghendaki, dan memahami diri sendiri secara reflektif. Pemaknaan ini mencakup kemampuan mengenali potensi diri, melakukan pengendalian serta evaluasi diri, dan menemukan identitas personal. Dengan demikian, kesadaran merupakan bentuk pemahaman menyeluruh terhadap jati diri yang memungkinkan seseorang bertindak dan berperilaku secara proporsional sesuai dengan kapasitas serta batasan yang dimilikinya (Hasanah, 2015). Beragama dapat dimaknai sebagai komitmen personal individu dalam meyakini, menginternalisasikan, serta mengamalkan ajaran agama sebagai suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang mencakup dimensi nilai, praktik peribadatan, dan tanggung jawab moral. Secara lebih operasional, sikap beragama tercermin dalam perilaku sosial yang mengedepankan upaya menciptakan kedamaian dan menebarkan kasih sayang dalam kehidupan bersama, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sikap tersebut diwujudkan melalui cara pandang yang inklusif dan arif terhadap keberagaman, dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghormati, dan keharmonisan dalam interaksi sosial (Nurdin, 2021).

Zakiah Daradjat memandang kesadaran beragama sebagai dimensi keagamaan yang hadir dan berproses dalam ranah kognitif individu, yang mencerminkan aspek mental dari

aktivitas keberagamaan. Dimensi ini berkaitan dengan cara individu memahami, menilai, dan memaknai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pengalaman keagamaan dipahami sebagai unsur afektif yang melengkapi kesadaran beragama, berupa pengalaman batin dan perasaan religius yang mendorong terbentuknya keyakinan yang lebih mendalam. Pengalaman tersebut tumbuh melalui keterlibatan individu dalam praktik-praktik keagamaan atau amaliyah, sehingga kesadaran beragama tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terinternalisasi melalui pengalaman langsung yang dialami secara personal (Khairun Asyura, 2023).

Menurut Abdul Aziz Ahyadi, kesadaran beragama mencakup dimensi rasa keberagamaan, pengalaman spiritual, keyakinan, sikap, serta perilaku religius yang tersusun dalam sistem mental dan kepribadian individu. Kondisi tersebut tercermin dalam sikap keberagamaan yang terbentuk secara matang, motivasi hidup yang bersifat dinamis, mencerminkan pandangan hidup yang komprehensif, dorongan dalam pencarian makna serta pengabdian kepada Tuhan, dan komitmen untuk mengamalkan ajaran agama secara berkesinambungan (Lailatul Izzah, 2022). Dapat dipahami bahwa kesadaran beragama adalah suatu kondisi batin dan pemahaman mendalam seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya, yang tercermin pada sikap, perasaan, serta perilaku sehari-hari. Kesadaran ini tidak hanya menunjukkan pengetahuan tentang Tuhan dan nilai-nilai agama, tetapi juga melibatkan penghayatan spiritual, keimanan, serta komitmen moral untuk menjalankan perintah agama secara konsisten.

Dalam Konteks Pendidikan era digital sering disebut sebagai era masyarakat global, di mana teknologi informasi dan jaringan internet menjadi dasar utama interaksi, termasuk dalam proses pembelajaran. Teknologi digital menjadi media baru yang mengubah cara penyampaian informasi dan penggunaan teknologi dalam banyak aspek kehidupan (Sri Budiyo, 2020). Era digital juga merupakan fase di mana perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat, sehingga sistem lama (manual) berubah menjadi sistem yang mengandalkan teknologi digital dalam segala sektor, termasuk pelayanan publik dan interaksi social (Hening & Kumara, 2019).

Kesadaran beragama di era digital dapat dipahami sebagai kondisi internal individu yang ditandai oleh kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara reflektif di tengah arus informasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Khairun Asyura, 2023). Kesadaran beragama tidak lagi hanya diwujudkan melalui kepatuhan ritual semata, tetapi juga melalui sikap selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital agar tetap selaras dengan ajaran agama (Robbins et al., 1966). Pada era digital, individu dihadapkan pada beragam sumber keagamaan yang mudah diakses, namun tidak seluruhnya memiliki otoritas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kesadaran beragama menuntut kemampuan literasi keagamaan digital, yaitu kecakapan dalam memilah informasi keagamaan, memahami konteks ajaran, serta menghindari praktik keberagamaan yang bersifat instan, simbolik, atau sekadar mengikuti tren media sosial (Abakar et al., 2025).

Selain itu, kesadaran beragama di era digital juga tercermin dalam kemampuan individu untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dengan etika bermedia, seperti menjaga kesantunan berbahasa, menghindari ujaran kebencian, serta menumbuhkan sikap toleran dan moderat dalam interaksi sosial digital. Dengan demikian, kesadaran beragama tidak hanya bersifat personal-spiritual, tetapi juga berdimensi sosial, yang tampak dalam perilaku religius yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Prensky, 2001). Dengan demikian, kesadaran beragama di era digital merupakan bentuk kesadaran religius yang bersifat kontekstual, dinamis, dan reflektif, yang menuntut integrasi antara pemahaman keagamaan,

penghayatan nilai moral, serta kecakapan menghadapi tantangan kehidupan digital secara bijak dan bertanggung jawab.

### C. Transformasi Peran Guru PAI di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Digitalisasi tidak hanya memengaruhi media dan metode pembelajaran, tetapi juga menuntut perubahan mendasar terhadap peran guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Wardana et al., 2025). Guru tidak lagi dipahami semata-mata sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendidik profesional yang berperan membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dengan perkembangan zaman (Ahmad et al., 2025). Secara konseptual, peran guru merupakan manifestasi dinamis dari kedudukan profesional yang dijalankan melalui pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan norma dan harapan sosial yang berlaku (Soerjono, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru PAI mencakup fungsi edukatif, moral, dan sosial yang berorientasi pada pembentukan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik. Namun, dinamika era digital telah menggeser cara peserta didik memperoleh informasi keagamaan, yang kini lebih cepat, terbuka, dan beragam melalui berbagai platform digital (Hasmiza, 2025).

Transformasi peran guru PAI di era digital dengan demikian dapat dipahami sebagai proses perubahan dan penyesuaian peran guru dalam merespons tantangan serta peluang yang dihadirkan oleh teknologi digital. Transformasi ini tidak hanya menyangkut penguasaan teknologi pembelajaran, tetapi juga perubahan paradigma dalam mendidik, dari pola transmisi pengetahuan menuju pola pendampingan dan penguatan kesadaran beragama yang kritis dan reflektif. Guru PAI dituntut untuk mampu berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing spiritual, sekaligus filter nilai yang membantu peserta didik memilah informasi keagamaan yang beredar di ruang digital (Muhamad Syarif Hidayatullah & Siyono, 2025). Lebih lanjut, transformasi peran guru PAI juga mencakup penguatan keteladanan dan etika bermedia. Di tengah maraknya konten keagamaan yang bersifat instan, provokatif, dan tidak jarang menyesatkan, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai moderasi beragama, toleransi, serta sikap santun dalam interaksi digital. Dengan demikian, transformasi peran guru PAI di era digital bukanlah penghilangan peran tradisional guru, melainkan pengembangan peran yang lebih adaptif, integratif, dan relevan dengan karakter peserta didik sebagai generasi digital (Ondeng et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 5 Cilacap mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring dengan dinamika perkembangan era digital. Guru PAI tidak lagi menjalankan fungsi pembelajaran secara konvensional yang berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi turut mengembangkan peran yang lebih holistik dan kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta pola interaksi peserta didik di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin kompleks (Nurmaeni, 2025).

Pada tataran implementasi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalankan beragam fungsi, antara lain sebagai pendidik, pembina, motivator, dan figur teladan dalam upaya menumbuhkan kesadaran beragama pada diri peserta didik. Peran-peran tersebut dilaksanakan secara terpadu melalui proses pembelajaran, pembinaan sikap, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah (Dudun Najmudin & Yasni Alami, 2022). Peran tersebut tercermin melalui keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina peserta didik melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat Zuhur berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pengamalan Asmaul Husna, serta

pembinaan akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan tersebut. Keterlibatan langsung ini memungkinkan guru PAI menghadirkan keteladanan yang konkret dan autentik, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasikan secara lebih efektif oleh peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep peran yang dikemukakan oleh Soekanto, yang memandang peran sebagai proses dinamis dari suatu kedudukan sosial yang diwujudkan melalui pelaksanaan tindakan dan tanggung jawab sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam ranah pendidikan, kedudukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut aktualisasi peran yang bersifat adaptif terhadap dinamika perubahan sosial, termasuk dalam merespons tantangan dan perkembangan yang muncul pada era digital (Soekanto, 2008, dalam Kholis et al., 2024). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 5 Cilacap menunjukkan kemampuan adaptif dalam menjalankan perannya dengan mengintegrasikan pendekatan persuasif, komunikatif, dan kontekstual dalam proses pembinaan peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan terjalinnya interaksi yang lebih efektif antara guru dan peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berlangsung secara lebih optimal dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga tercermin dalam sikap guru dalam merespons pengaruh teknologi digital terhadap perilaku peserta didik. Guru tidak memosisikan teknologi semata-mata sebagai ancaman, melainkan berupaya membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan selaras dengan nilai-nilai religius. Dalam proses pembelajaran, media digital dimanfaatkan sebagai sarana pendukung penyampaian materi sekaligus sebagai wahana penanaman nilai moral dan spiritual guna meminimalkan dampak negatif penggunaan teknologi.

#### **D. Implementasi Peran Guru PAI dalam Pembentukan Kesadaran Beragama Siswa**

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik diwujudkan melalui penerapan strategi pembiasaan, keteladanan, serta pendampingan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Guru PAI secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan tidak hanya melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan rutin yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah, sehingga membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik secara bertahap.

Pembiasaan pelaksanaan salat Zuhur berjamaah menjadi salah satu strategi sentral dalam upaya menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik. Meskipun pada tahap awal masih dijumpai sikap kurang disiplin dan rendahnya antusiasme siswa, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembimbing dan motivator secara bertahap mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Penyampaian nasihat keagamaan dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual dengan kehidupan remaja, sehingga pesan keagamaan lebih mudah dipahami dan diterima.

Selain menjalankan fungsi pengajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berperan sebagai pembina moral dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan upaya yang terstruktur dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesantunan berbahasa, penghormatan terhadap pendidik, serta etika dalam interaksi antarsiswa. Proses internalisasi tersebut dilaksanakan melalui pemberian arahan dan teguran yang bersifat edukatif, dialog personal yang berkelanjutan, serta pembinaan dengan pendekatan persuasif yang mengedepankan kesadaran, bukan tindakan represif.

Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang mendalam dan berkelanjutan pada diri peserta didik.

Secara konseptual, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menegaskan bahwa kesadaran beragama tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi mental dan afektif, serta diwujudkan melalui pengalaman keagamaan yang dialami individu secara nyata. Dengan demikian, kesadaran beragama dipahami sebagai proses internal yang melibatkan integrasi antara pengetahuan, sikap batin, dan praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 1992, dalam Kuliyyatun & Iswati, 2019). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 5 Cilacap berupaya menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik melalui pemberian pengalaman religius yang bersifat konkret dan berkesinambungan dalam aktivitas kehidupan sekolah. Melalui pendekatan tersebut, internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku peserta didik dalam keseharian.

### **E. Kesadaran Beragama Siswa dalam Konteks Era Digital**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran beragama siswa di era digital berada pada kondisi yang dinamis dan menghadapi berbagai tantangan. Kemudahan akses informasi serta tingginya intensitas pemanfaatan teknologi digital turut memengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik, termasuk dalam pelaksanaan praktik keagamaan. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan kurang disiplin dalam ibadah dan menurunnya etika pergaulan, yang menjadi indikator melemahnya kesadaran beragama (Suriana, 2023). Meskipun demikian, transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat adaptif menunjukkan adanya proses perbaikan yang berlangsung secara bertahap. Kesadaran beragama peserta didik mulai mengalami perkembangan yang tidak hanya tercermin dalam kepatuhan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi juga tampak dalam sikap dan perilaku keseharian. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kesopanan, kepedulian sosial, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab moral dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Abdul Aziz Ahyadi yang menegaskan bahwa kesadaran beragama melibatkan dimensi keimanan, sikap, serta perilaku religius yang terintegrasi secara utuh dalam struktur kepribadian individu (Ahyadi, dalam Nurain, 2025). Dalam konteks dinamika era digital, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang semakin strategis sebagai mediator antara nilai-nilai keagamaan dan realitas kehidupan modern yang dihadapi peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami, memaknai, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama secara kontekstual dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi, arus informasi, serta perubahan sosial yang berlangsung cepat.

## **PENUTUP**

Berdasarkan temuan kajian serta pembahasan yang telah dipaparkan, bisa disimpulkan bahwasanya perubahan peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Cilacap menjadi langkah strategis dalam rangka menumbuhkan kesadaran keberagamaan siswa di tengah perkembangan era digital. Guru PAI tidak lagi terbatas pada fungsi tradisional sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan mengalami pergeseran peran menjadi pendidik yang berfungsi sebagai pembina, pemberi motivasi, fasilitator pembelajaran, serta figur teladan dalam pembentukan kehidupan religius siswa. Perubahan peran tersebut tampak dalam

pelaksanaan proses pembelajaran serta berbagai aktivitas keagamaan di sekolah, antara lain pembiasaan salat Zuhur berjamaah, kegiatan pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an, penyampaian kultum, serta upaya pembentukan akhlak dan etika peserta didik. Melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan, guru PAI berupaya menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, sehingga kesadaran beragama siswa tidak hanya berkembang pada ranah pengetahuan saja, tetapi juga tercermin pada sikap, penghayatan, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam realitas era digital, pengaruh teknologi terhadap sikap dan cara berpikir peserta didik merupakan tantangan yang sulit dihindari. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI yang responsif terhadap berkembangnya zaman serta relevan dengan konteks pembelajaran mampu membimbing siswa agar tetap memiliki orientasi keberagaman di tengah intensitas digitalisasi. Oleh sebab itu, perubahan peran guru PAI menjadi faktor strategis dalam menjaga serta memperkuat kesadaran beragama peserta didik di lingkungan sekolah negeri yang bersifat heterogen.

Saran bagi peneliti berikutnya adalah menerapkan pendekatan penelitian yang lebih beragam serta memperluas cakupan lokasi penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Di samping itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian mengenai pemanfaatan media digital oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya membangun kesadaran beragama peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abakar, A. A. Ben, Kristiani, L. A., & Wulandari, A. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i2.2103>
- Ahmad, M. I. (2025). *Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI*.
- Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1117>
- Aji, A. P. (2025). *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. 4(2), 513–522.
- Asmayyah, N., Rosalianita, R., & Jannah, L. N. (2022). *Al-Islam : Journal of Religion and Civilization The Role of Islamic Education Teachers of the Digital Era in Realizing Madani ( Civil ) Society. Civil*.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2021). *Karakter Religius , Toleransi , dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. 6, 134–142.
- Bazeley, P. A. T. (2013). *Qualitative data analysis Miles & Huberman*.
- Berman, A. T., Snyder, S., & Frandsen, G. (2015). *Kozier & Erb's Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice (10th Edition)*.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). *Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research*. 1–11. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>
- Dudun Najmudin & Yasni Alami. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital The Role of Islamic Religious Education Teachers in Digital Era*. 0, 17–27.
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). *Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif*. 9, 13057–13065.
- Hasanah, H. (2015). Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Sawwa*:

- Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1432>
- Hasmiza, H. (2025). MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: MENGOPTIMALKAN TEKNOLOGI UNTUK PEMBELAJARAN YANG INOVATIF. *Research and Development Journal of Education*. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068>
- Hazizah Isnaini. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. 4.
- Hening, P., & Kumara, G. H. (2019). *Public Sector Transformation in the Digital Age: Obstacles and Challenges for the Government of Indonesia*. 75–87.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Insani, E., Rozi, F., & Asy'ari, H. (2023). Program MBKM Santri sebagai Pondasi Penguatan Nilai Religius di Era Society 5.0. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5617>
- Khairun Asyura. (2023). Membangun Moralitas Masyarakat dan Kaitannya Dengan Kesadaran Beragama di Kecamatan Samalanga. *Ameena Journal*, Vol. 1(No. 2), h. 188.
- Kholis, M. N., Yuliani, R. D., & Mardotillah, W. N. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Society 5.0 di MTs Negeri 2 Pemalang*. 2(1), 8–19.
- Kuliyatun & Iswati. (2019). *Psikologi Agama*.
- Lailatul Izzah. (2022). Kesadaran Beragama Pada Remaja. *Nathiqiyah*, 5(1), 34–47. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v5i1.382>
- Latifa, F. A. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.21580/jawda.v5i1.2024.22866>
- Latifah, E. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Tahsinia*. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Mey Chelya & Donny Khoirul. (2021). *DALAM FILM TANAH SURGA KATANYA KARYA DANIAL MADRASAH IBTIDAIYAH*. 3.
- Minarti, S. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. *Perpustakaan Nasional*.
- Muhamad Syarif Hidayatullah, & Siyono. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Analisi Literatur Tentang Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.673>
- Mujahidah, M. (2025). *THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SHAPING STUDENTS SELF CONTROL AND MORALITY IN THE DIGITAL AGE IN PRIMARY SCHOOLS / MADRASAH* Mujahidah. 10(2), 267–279.
- Munawir, M., Aliya, N., & Bella, Q. S. (2022). Pengembangan Profesi dan Karir Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.339>
- Munawwir, Murniati, D., Ibtida Nur Artiani, F., & Nuria Syabilana, S. (2024). Mengoptimalkan Kinerja Guru melalui Pengembangan Profesi Guru. *Sinta Nuria Syabilana INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*.
- Nurain. (2025). *PENGARUH KESADARAN BERAGAMA DAN KEBERSYUKURAN TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS WARGA BINAAN RUTAN KELAS IIB SIDRAP*.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-*

- Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- NURMAENI. (2025). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK*.
- Ondeng, S., Zainuddin, F. M., Ibrahim, A., & Usman, S. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi. *FAI UIM*.
- Pahruraji, M., Azhar, S. F., & Harras, K. A. (2023). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya Intensitas Penggunaan Teknologi Digital dan Implikasinya Terhadap Perilaku serta Kesehatan Mental Remaja*. 25(2), 176–183.
- Pokhrel, S. (2024). Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Di SMKN 2 Pinrang. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think Differently? *On the Horizon*. <https://doi.org/10.1108/10748120110424843>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9, 13074–13086.
- Robbins, R., Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). Religion and Society in Tension. *Sociological Analysis*. <https://doi.org/10.2307/3710391>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2023). *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Soerjono, S. (2020). *Sosiologi Suatu Pengantar*. In *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Sri Budiyo. (2020). *Pengajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital (Era Digital, Era Masyarakat Global)*. 1–8.
- Sri Lestari, & Jupriaman. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Zenius Journal*. <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11>
- Suriana. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis digital terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di mtsn gowa. *UIN Alauddin Makassar*.
- Sutrisno, E. (2021). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 341.
- Syarnubi, S., Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., Oktarima, Y., & Ulvya, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Internasional Education Conference (IEC) FITK*.
- Wahyudi, M. F., & Dewi, R. A. (2023). Perbandingan Konsep Pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum KBK, K13 dan MBKM. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 4(1). <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i1.318>
- Wardana, T. R., Arifin, Z., & Roisyah, H. (2025). REVITALIZING THE ROLE OF TEACHERS IN ENHANCING THE EFFECTIVENESS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE DIGITAL ERA. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i1.941>
- Wekke, I. S. (2019). *METODE PENELITIAN SOSIAL*.